

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Idealnya peserta didik mampu membaca teks sederhana dengan lancar pada usia yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, anak tersebut mulai mengenal huruf dan bunyinya di usia SD misalnya “mama dan buku”. Hal ini berdasarkan pendapat (Amelia et al., 2024:119) Pembelajaran membaca di usia dini maupun di SD, yang dimulai dengan pengenalan huruf, fonem, dan kata, merupakan landasan untuk keterampilan membaca yang lebih kompleks di kemudian hari. Proses ini tidak hanya melibatkan pengenalan simbol-simbol tulisan, tetapi juga pengembangan kemampuan anak dalam memahami makna kata dan kalimat yang terbentuk dari simbol tersebut, anak-anak pada usia 5-6 tahun, mulai dapat memahami arti kata melalui konteks gambar-gambar yang mereka lihat, sedangkan di usia 6-7 tahun anak tersebut sudah bisa membaca paragraf pendek dan mampu membaca teks dengan lancar.

Namun kenyataannya peserta didik membaca dengan terbata-bata dan sering salah mengucapkan kata-kata. Hal ini berdasarkan pendapat wawancara (Reni Pusrianti, S.Pd.) Wali kelas 1 Di SDN 99 Kota Bengkulu, bahwa di kelas 1 tersebut masih ada peserta didik dalam membaca secara tersentak-sentak dan mengalami kekeliruan dalam mengucapkan kata.

Dampaknya Prestasi akademik peserta didik akan menurun karena kesulitan memahami materi tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Agustin, 2023:11) Dampak peserta didik dalam berkesulitan membaca maka prestasinya akan menurun, ketertinggalan pembelajaran, serta peserta didik merasa takut dan selalu diam ketika proses pembelajaran bahkan peserta didik bisa tidak naik kelas.

Oleh karena itu, peserta didik tersebut dapat latihan membaca secara berulang untuk meningkatkan keterampilan membaca dapat latihan dengan guru maupun dengan orang tua. Hal ini sama dengan pendapat (Jediut, 2020:57) Anak yang memiliki keterampilan membaca akan memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki keterampilan membaca. Untuk itu, kemampuan membaca setiap siswa harus selalu ditingkatkan. Dalam pembelajaran membaca, guru harus melatih membaca secara berulang ke pada peserta didik tersebut.

Idealnya peserta didik dapat memahami isi bacaan dan dapat menceritakannya kembali. Hal ini sesuai pendapat (Tarigan, 2018:4) Membaca yang meningkat akan membuat peserta didik memahami isi bacaan yang di baca, serta juga bisa menjelaskannya.

Namun kenyataannya Peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca dibandingkan teman sebayanya. Hal ini sesuai pendapat wawancara (Reni

Pusrianti,S.Pd.) Wali kelas 1 Di SDN 99 Kota Bengkulu, bahwa di kelas 1 peserta didik yang belum lancar membaca memang masih membutuhkan waktu yang lebih lama karena peserta didik tersebut masih berkesulitan membaca, daripada teman kelas nya yang sudah lancar membaca.

Maka dampaknya peserta didik tersebut akan kehilangan rasa percaya diri dan merasa minder di depan teman temannya. Hal ini sama dengan pendapat (Anggraeni et al., 2021:45) Anak tidak percaya diri, disebabkan siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Mungkin saja anak yang memiliki kesulitan belajar memiliki gangguan seperti kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Cara mengatasinya guru dapat menggunakan gambar, suara, dan sentuhan untuk membantu anak mengenali huruf dan kata. Hal ini berdasarkan pendapat (Novitasari, 2019:51), Guru dapat memanfaatkan teknologi multimedia yang akan lebih mendukung proses belajar literasi, karena mengintegrasikan tulisan dengan gambar, animasi dan suara. Hal ini sangat menarik bagi anak karena mendapatkan stimulus melalui banyak indera sensorisnya, tidak hanya melihat dan mendengar saja. Multimedia yang bersifat multisensoris mampu memfungsi lebih banyak reseptor sehingga input yang masuk ke otak menjadi lebih kuat dan memudahkan proses info yang masuk ke dalam otak

Idealnya anak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks yang akurat dan benar. Hal ini sesuai pendapat (Restiani et al., 2022:1056). Kemampuan membaca pemahaman pada teks narasi berdasarkan cara peserta didik menjawab pertanyaan terkait bacaan pada teks narasi dengan benar. Siswa bisa menjawab pertanyaan secara tepat apabila dapat memahami pertanyaan terkait teks narasi dengan baik. Teks narasi merupakan teks bacaan yang menceritakan peristiwa baik yang sedang terjadi maupun sudah terjadi.

Namun kenyataannya peserta didik tidak memahami isi teks meskipun sudah membaca beberapa kali. Hal ini berdasarkan pendapat (Sudana, 2018:47) Kemampuan memahami isi bacaan, membaca pemahaman, terbilang masih rendah, walaupun membaca secara berulang, siswa lebih senang bermain.

Oleh karena itu, dampaknya peserta didik akan mengalami ketertinggalan pembelajaran. Hal ini berdasarkan pendapat (Merdiyasi, 2022:157) Peserta didik akan mengalami ketertinggalan pembelajaran serta tidak memahami isi teks yang di baca dalam keterampilan dalam membaca pada pembelajaran.

Solusinya, guru lebih memperhatikan dan membimbing peserta didik yang kesulitan memahami bacaan. Hal ini berdasarkan pendapat (Maghfiroh et al., 2019:96) Guru

berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik yang sulit membaca, baik secara individual maupun klasikal, baik internal sekolah maupun eksternal sekolah

Idealnya anak memiliki minat dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dia baca. Hal ini sesuai pendapat (Elendiana, 2020:03) Minat membaca mendorong kita supaya kita dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis.

Namun realitanya, anak menghindari aktivitas membaca karena merasa frustrasi. Hal ini sesuai pendapat (Abdullah, 2019:20) Kecemasan mereka meningkat manakala dihadapkan pada tuntutan yang melibatkan kemampuan membaca. Dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami kesulitan membaca, anak-anak berkesulitan membaca suka memusatkan perhatian

Maka dampaknya, peserta didik menjadi kurang termotivasi untuk belajar secara keseluruhan dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan pendapat (Roni Hamdani et al., 2022:753) Peserta didik kurang termotivasi dalam belajar di tandai dengan sebagian peserta didik kurang aktif / pasif saat pembelajaran berlangsung, kurangnya respons dari peserta didik saat guru bertanya, beberapa peserta didik yang kurang

percaya diri saat mengemukakan pendapat yang menjadikan motivasi belajar peserta didik rendah.

Cara mengatasinya, Memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan minat anak untuk meningkatkan motivasi membaca. Hal ini sama dengan pendapat (Sari, 2020:4) Perpustakaan menyediakan bahan bacaan seperti buku-buku yang menarik, buku-buku yang berwarna dan bergambar. Mengajak anak ke tokoh buku, orang tua bisa mengajak anak memilih buku bacaan yang disukainya. Kegiatan ini akan membuat anak memiliki motivasi untuk kembali membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti kepada wali kelas 1 di SDN 99 Kota Bengkulu pada tanggal 15 Mei 2024 terdapat permasalahan mengenai kesulitan membaca bahwa masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca ada 2 laki-laki dan 1 perempuan. Saat melakukan pembelajaran, guru menemukan kesulitan membaca yang dialami peserta didik, seperti kesulitan mengeja, kurang mengenal huruf dan mengalami kesalahan penggantian huruf.

Sejalan dengan pendapat Wulandari (dalam Snowling, 2020:1) kesulitan membaca permulaan peserta didik tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga peserta didik memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Kesulitan dalam membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik maka

dari itu guru yang dekat dengan peserta didik perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat. Hal ini berdasarkan pendapat (Amelia et al., 2024:119) Pembelajaran membaca di usia dini maupun di SD, yang dimulai dengan pengenalan huruf, fonem, dan kata, merupakan landasan untuk keterampilan membaca yang lebih kompleks di kemudian hari. Proses ini tidak hanya melibatkan pengenalan simbol-simbol tulisan, tetapi juga pengembangan kemampuan anak dalam memahami makna kata dan kalimat yang terbentuk dari simbol tersebut, anak-anak pada usia 5-6 tahun, mulai dapat memahami arti kata melalui konteks gambar-gambar yang mereka lihat, sedangkan di usia 6-7 tahun anak tersebut sudah bisa membaca paragraf pendek dan mampu membaca teks dengan lancar.

Kesulitan membaca peserta didik di SDN 99 Kota Bengkulu membutuhkan peran guru dalam pembinaan untuk membantu peserta didik berhasil melakukan tugas perkembangannya. Karena guru memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan peserta didik, terutama ketika belajar membaca, Guru berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik yang sulit membaca, baik secara individual maupun klasikal, baik internal sekolah maupun eksternal sekolah, anak tidak percaya diri, disebabkan

siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Mungkin saja anak yang memiliki kesulitan belajar memiliki gangguan seperti kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kesulitan membaca peserta didik kelas 1 di SD tersebut. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 SDN 99 Kota Bengkulu. Diperoleh data kelas 1 berjumlah 22 peserta didik dan 3 peserta didik yang belum lancar membaca, dapat kita simpulkan bahwa kesulitan membaca masih membutuhkan perhatian dan pemahaman serta peserta didik akan sulit melanjutkan pembelajaran, maka dari itu penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam terkait, Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 1 SDN 99 Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan membaca peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 99 Kota Bengkulu ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada pembelajaran bahasa kelas I di SDN 99 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kesulitan membaca peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN 99 Kota Bengkulu.
2. Menganalisis Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada pembelajaran bahasa kelas I di SDN 99 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN 99 Kota Bengkulu ini memiliki kegunaan antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam upaya mengatasikesulitan membaca peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a) Untuk peserta didik

Survei ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang baik, memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b) Untuk guru

Survei ini dapat digunakan guru sebagai panduan guru untuk mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

c) Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan sumber daya bagi sekolah untuk mempelajari lebih lanjut tentang kesulitan membaca peserta didik dan dapat digunakan sebagai panduan untuk mengatasi kesulitan membaca peserta didik.

d) Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat mengetahui tentang kesulitan membaca peserta didik dan memberikan solusi tentang kesulitan membaca peserta didik kelas 1 SDN 99 Kota Bengkulu.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga kalimatnya mudah dipahami, diantaranya:

1. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu keadaan proses membaca yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai suatu hasil belajar tertentu.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah alat pemahaman guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar.